

PENUTUP

Seluruh bangunan pemikiran epistemologi ‘Abd al-Jabbâr menunjukkna bahwa ia bukanlah “rasionalis murni” yang bertolak hanya dari spekulasi nalar rasioanal. Beberapa istilah dan konsep kunci yang digunakannya mendasari pemikiran “empiris”—untuk mengatakan tidak menafikan fakta dan metode empiris—bersama dasar rasionalismenya dalam membangun epistemologi *bayânî* model *kalâm* abad pertengahan Islam.

Dengan bertolak dari kerangka teologis, pengetahuan (*‘ilm*, *ma’rifah*, atau *dirayah*) didefinisikan sebagai jenis keyakinan (*conviction*) yang diverifikasi dengan dua standar: korespondensi atau kesesuaian denga realitas objektif (*‘alâ mâ huwa bih*) dan afektivitas psikis (*sukûn an-nafs*). Kedua standar tersebut, dalam perspektif epistemologis, disebut sebagai unsur objektivitas ilmu pengetahuan yang terkait dengan fakta, baik fakta empiris sesuai maupun fakta akal budi rasional, dan unsur subjektifitas yang berkaitan dengan konstruksi rasio terhadap realitas. Interkoneksi keduanya menunjukkan bahwa ilmu, menurut ‘Abd al-Jabbâr, dibangun atas dasar tolok ukur kebenaran korespondensi dan koherensi. Oleh karena itu, epistemologi ‘Abd al-Jabbâr pada substansinya merupakan kritik atas realisme model ‘Abu al-Qasim al-Balkhi dan beberapa tokoh Asy’ariyyah, semisal al-Juwayn (1028-

1285), tentang ilmu sebagai fakta-fakta *an sich* dan kritik atas pemikiran epistemologis model 'Abu al-Husayl al-'Allaf tentang ilmu sebagai keyakinan subjektif murni. Meski menegaskan interdependensi dua unsur tersebut, sebagaimana kritisisme Kant yang dianggap cenderung ke rasionalisme, 'Abd al-Jabbâr cenderung menganggap ilmu sebagai hasil dari konstruksi akal terhadap fakta sehingga tidak ada *das Ding an sich* yang "steril" dari "rekayasa" akal. Kritik atas epistemologi model al-'Allaf adalah bagian dari target kritiknya terhadap *as-sufistha'iyyah* (sufisme) dalam pengertian nihilisme (*'inâdiyyah*), relativisme (*'indiyyah*, *ashab at-tajâhul*), dan agnotisisme (*la adriyyah*). Kritik terhadap epistemologi model al-Balkhi mendasari apa yang disebut sebagai skeptisisme epistemologis sebagai bagian integral dari proses berpikir.

Atas dasar hubungan kebenaran dan keyakinan (*belief and truth*) dalam filsafat ilmu, aktivitas "mengetahui" tidak hanya merupakan keadaan mental (teori mentalistik) tentang kehadiran ide-ide dari luar ke dalam kesadaran, tetapi merupakan "aktualitas mengetahui" (salah satu sisi pandangan "empiris" 'Abd al-Jabbâr) atas dasar alasan-alasan cukup (*raison suffisante*-nya Leibniz). Inilah yang disebut *ma'nâ*, sebagai substansi ilmu pengetahuan. *Ma'na* dikonstruksi sebagai proses mengetahui yang berada dalam interrelasi antara ilmu dan keyakinan. Dalam konteks ini, interrelasi tersebut dipahami sebagai: (1) relasi instruksional, bagian dari keyakinan-keyakinan, misalnya *zhann*, yang menjadi bagian dari kerja metodologis, dan (2) relasi distansial, yaitu ilmu sebagai produk berpikir yang mengkritisi produk keyakinan yang tidak kritis, semisal *taqlid* dan *tabkhit*. Dengan distingsi ini, "mengetahui" adalah proses dinamis di mana terjadi negasi dan afirmasi (*nafya wa itsbât*) atas dasar sebab ('*llah*), aspek atau kriteria (*wajh*), sifat, kondisi, (*hal*) tertentu. Keyakinan tersebut dalam konteks epistemologis dipahami sebagai "peta realitas" bagi subjek.

'Abd al-Jabbâr mengakui validitas pengetahuan yang bermuara pada sumber-sumber berikut. *Pertama*, 'aql atau pengetahuan rasional. Meski memiliki perbedaan tertentu dengan pemaknaan filsuf, terminologi *kalâm* tersebut merujuk pengertian sebagai "proses berpikir" yang substansi maknanya sama dengan rasio sebagai instrumen (*organon*) berpikir di kalangan filsuf, dan sebagai "produk berpikir" (seperangkat ilmu) yang menjadi prinsip-prinsip dasar (*les principes premiers*) dalam proses investigasi "ilmiah". 'Aql, menurut 'Abd al-Jabbâr, merupakan sumber pengetahuan global tentang objek-objek fisik, atau sifat dan penetapan (*bi jumal al-a'yân wa al-awtshâf wa al-ahkâm*) bagi persoalan metafisika dan moral. *Kedua*, dunia eksternal yang berhubungan dengan fakta-fakta empiris-sensual. Pengetahuan tentang objek-objek tersebut merupakan standar minimal bagi kesempurnaan akal (*kamâl al-'aql*) yang menjadi tolok ukur keabsahan nalar dan *taklîf*. *Ketiga*, karena nalar teologis yang bertolak dari nalar teks, wahyu dan *khavar* menjadi bagian integral dari epistemologi *bayânî* model *kalâm*. Meski demikian, keduanya harus "diverifikasi" atas dasar rasionalitas yang berimplikasi pada penempatan wahyu di bawah akal dalam hierarki argumen keagamaan dan penolakan *khavar al-wahid* pada persoalan teologis. Dengan menyatakan bahwa *khavar* adalah sumber pengetahuan, ia mengkritik kalangan yang disebut *as-Sumaniyyah*.

Pengetahuan diklasifikasikan menjadi dua kategori: *Pertama*, pengetahuan langsung (*al-'ilm adh-dharûrî*), yaitu pengetahuan yang diperoleh tanpa nalar diskursif. *Kedua*, pengetahuan diskursif (*al-'ilm al-muktasab*) yang diperoleh melalui proses nalar (*nazhar*) atau inferensi (*istidlal*). 'Abd al-Jabbâr merunut secara logik tahapan dalam proses pengetahuan manusia, semisal distingsi yang dibuat antara keadaran diri (*self-consciousness*) sebagai tahap awal mengetahui dan pengetahuan (*knowledge*). Distingsi tersebut yang kemudian mendasari pandangannya tentang *conscience*

morale (kesadaran moral, hati nurani) dalam pertimbangan moral. Pengetahuan diskursif diperoleh melalui metode empiris dan rasional. Kerja metodologis pada hakikatnya adalah bersifat eksplanatif, klarifikatif, atau verifikatif sebagai aktivitas rasio. Prinsip-prinsip yang mendasarinya adalah keniscayaan metodologis (*'ala tharîqah wâhidah*) dan pluralisme metodologis. *Idrâk*, meski bukan merupakan *ma'na* adalah sesuatu yang niscaya dalam penelitian. Pengamatan terhadap fenomena empiris-sensual secara *dharûrî* merupakan fundamen bagi nalar rasional (*nazhar*). Metode empiris terepresentasi secara jelas pada teorinya tentang *ru'yah* (*visual theory*). *Istidlâl bi asy-syahid 'alâ al-ghâ'ib* (inferensi dari yang konkret ke yang abstrak), *as-sibr wa at-taqsim* (silogisme disjungtif), dan *ilzâm* (*argumentum ad hominem*) adalah metode rasional dalam memperoleh pengetahuan diskursif, yang dimaksudkan oleh 'Abd al-Jabbâr untuk kepentingan teologis.

Dualitas pandangan epistemologis, objektivitas-subjektivitas dan empirisme-rasionalisme, tersebut berimplikasi pada bangunan pemikiran etikanya yang dapat kita konstruksikan sebagai "etika kritis", sistem etika yang mensistensikan realisme atau absolutisme etika model al-Balkhi dan esensialisme model al-Allaf. Objektivitas dan subjektivitas dalam etika 'Abd al-Jabbâr berimplikasi pula pada upaya mensistensikan antara pemikiran etika yang dapat diidentifikasi sebagai deontologi dan "utilitarianisme" yang teologis, dan upaya mempertimbangkan secara dialektis dan dinamis antara etika wahyu dan etika rasio dalam epistemologi moral. Dalam konteks humanisme, sistem etika yang berstandar ganda tersebut menyediakan interpretasi kreatif terhadap universalisme norma etika ke dalam konteks tindakan secara partikular sehingga lebih menyentuh dimensi humanitas dibanding etika deontologis atau teologis murni.

Dari model epistemologi semacam ini, pemikiran 'Abd al-Jabbâr mempunyai implikasi sebagai berikut:

1. Meski memiliki sisi orisinalitas, filsafat Islam lebih banyak merupakan pengembangan dari proses asimilasi kultural dengan elemen-elemen filsafat Yunani, Persia, unsur Kristen, dan sebagainya. Berbeda dengan itu, karena karakter defensif dan apologetiknya, *kalâm* lebih banyak mengembangkan pemikirannya dari dalam meski secara historis juga bersentuhan dengan elemen-elemen di luarnya. Oleh karena itu, *kalâm* merupakan pemikiran Islam yang paling orisinal. Sebagai konsekuensi logisnya, mengonstruksikan bangunan pemikiran epistemologi Islam dalam sejarah secara komprehensif meniscayakan eksplorasi pemikiran teologis di dalamnya. Kajian terhadap epistemologi 'Abd al-Jabbâr di abad tengah Islam yang telah dilakukan ini hanya merupakan satu fragmen dari bangunan besar pemikiran epistemologi Islam yang idealnya harus dihubungkan suatu kontinuitas historis dan konseptual yang terkait dengan pemikiran epistemologis tokoh-tokoh lain, baik Asy'ariyyah, semisal al-Juwayni, al-Baqillani, dan al-Baghdadi yang berinteraksi langsung dengan Mu'tazilah dalam banyak konteks, maupun dari tokoh-tokoh Mu'tazilah pra-'Abd al-Jabbâr, semisal al-'Allaf dan an-Nazhzhaham untuk memperoleh bangunan pemikiran Islam secara utuh tentang "epistemologi *kalâm*".
2. Sebagaimana dieksplorasi secara analitis dalam kajian ini (bab IV), pemikiran (etika) teologis Islam, yang sering dilabeli sebagai basis eksklusivisme karena penekannya pada *truth claim*, memiliki implikasi pemikiran yang justru lebih menyentuh dimensi humanitas. Oleh karena itu, sebagaimana kajian terhadap humanisme di abad tengah Islam yang berpusat pada ide-ide filosofis yang dilakukan oleh Joel L. Kraemer dalam *Humanism in the Renaissance of Islam: the Cultural*

Revival during te Buyid Age,¹ atau humanisme Islam klasik yang berpusat pada isu-isu pendidikan yang dilakukan oleh George Makdisi dalam *The Rise of Humanism in the Classical Islam and the Christian West*,² kajian terhadap dimensi-dimensi yang humanis dalam teologi Islam bukanlah merupakan sesuatu yang mustahil, terutama aliran Mu'tazilah yang telah menunjukkan kecenderungan kuatnya melakukan pendekatan antropologis dan psikologis. Eksklusivisme *kalâm* barangkali disebabkan, antara lain, oleh reduksi sejarah tentang debat akut *falsafah kalam*, sebagaimana yang terjadi antara Matta dan as-Sirafi, yang terlalu ditekan.

¹ (Leiden: E.J.Brill, 1986).

² (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1990).

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Jabbâr ibn Ahmad ibn Khalil ibn 'Abdillah al-Hamdzani al-Asadabadi (disebut 'Abd al-Jabbâr). 1960-1969. *al-Mughni fi Abwab at-Tawhid wa al-'Adl*. Diedit oleh Ibrahim Madkur. Cairo: al-Mu'assasah al-Mishriyyah al-Ammah li at-Ta'lif wa ath-Thiba'ah wa an-Nasyr dan Wizarat ats-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Qawmi.
- _____. 1979. *Kitab al-Ushul al-Khamsah*. Daniel Gimaret, "Les Ushul al-Hamsah du Qadi 'Abd al-Gabbar et Leurs Comentaries". Dalam *Annales Islamologiques*, No.XV. Institut Francais D'archeologi Orientale Du Caire.
- _____. t.t. *al-Muhith bi at-Taklif*. Juz I. Diedit oleh 'Umar as-Sayyid 'Azmi, Cairo: al-Mu'assash al-Ammah li at-Ta'lif wa al-Inba' wa an-Nasyr.
- _____. 1988. *al-Mukhtasar fi Ushul ad-Din*. Dalam Muhammad 'Ammarah (ed.). *Rasa'il al-'Adl wa at-Tawhid*. Cairo: Dar asy-Syuruq.
- _____. t.t. *Mutasyabih Al-Qur'an*. Diedit oleh 'Adnan Muhammad Zarzur. Cairo: Dar at-Turats.